KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM MELAYANI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB BINA ANAK BANGSA PONTIANAK

Rizilda, Atiqa Nur Latifa Hanum
Program Studi Diploma 3 Perpustakaan FKIP Untan Pontianak
Email: zalfaarrizilda2@gmail.com

Abstract

This research is supported by the author's desire to know the competence of the librarian in serving the students at the library of the SLB Bina Anak Bangsa. The aim of this final task is to explain the importance of librarian competence in serving the students and know how to serve the students in the library of Bina Anak Pontianak SLB. In this research researchers use a descriptive method with a qualitative approach form. Data collection techniques are done through observation, interviews, and documentation conducted by the researcher on the one informant is librarian in the library SLB Bina Anak Bangsa Pontianak. The results of this study showed that the service to the students has fulfilled the competence of service and librarian is in the process of optimizing in conducting services to the students of the disabled in the library SLB Bina Anak Bangsa Pontianak. The service provided to the general students differs from the students Tunagrahita, therefore the librarian must be able to communicate, be gentle, and be attentive in serving and provide the information required by the students of Tunagrahita.

Keywords : Competence, Librarian, Student Disabled.

PENDAHULUAN

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental atau mental *retardation*. Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran. Retardasi mental berarti terbelakang mental, maksud dari tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak di bawah rata-rata seperti IQ 70 atau kurang dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif. Penyandang tunagrahita memiliki keterbelakangan mental atau kecerdasan sehingga mereka sering disebut dengan istilah lemah pikiran, terbelakang mental, bodoh atau dungu, tolol, oligofrenia, ketergantungan penuh atau butuh di rawat, mental subnormal, *deficit mental*, cacat mental, serta gangguan intelektual. Kata mental dalam peristilahan adalah fungsi kecerdasan intelektual, bukan kondisi psikologis. *American Asociation on Mental Deficiency* (AAMD) dalam B3PTKSM mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes yang muncul sebelum usia 16 tahun yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Karakteristik penyandang tunagrahita meliputi beberapa karakter seperti lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, kesulitan dalam mengeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru, kemampuan bicara yang sangat kurang, cacat fisik dan perkembangan gerak, tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim, tingkah laku kurang wajar dan terus-menerus. Secara umum penyandang tunagrahita juga memiliki perilaku agresif, yakni perilaku yang meledak-ledak yang sering diperlihatkan kepada orang lain. Beberapa perilaku agresif yang sering muncul, misalnya sering berkelahi, mengancam atau mengintimidasi anak lain, berlaku kejam terhadap binatang, menyakiti

orang lain ataupun senang mengambil hak orang lain. Hal tersebut terjadi karena anak terlalu lelah dan tidak bisa mengendalikan emosinya, anak gagal melakukan sesuatu sehingga akan menjadi emosi dan tidak mampu mengendalikannya, anak merasa bosan. Penyandang tunagrahita sama dengan manusia pada umumnya, penyandang tunagrahita pada hakikatnya juga membutuhkan pendidikan dan informasi. sebab pendidikan dan informasi yang memadai dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu. Landasan penyandang tunagrahita perlu mendapatkan pendidikan dan layanan formasi sebagaimana manusia lainnya, bahwa mereka pada prinsipnya bisa dididik maupun mendidik dirinya sendiri, dalam hal-hal sederhana.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku di dalam suatu organisasi. Pustakawan sebagai pemegang kendali perpustakaan secara professional, memiliki keterampilan yang unik dalam menjalankan profesinya sebagai pustakawan, yaitu mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik, kesediaan membantu menemukan informasi, tanggap terhadap masalah yang disampaikan pengguna, bersikap ramah, memiliki sikap prososial yang tinggi yang dapat dilakukan oleh pustakwan dalam berinteraksi dengan penggunanya.

Pustakawan ialah orang yang bergerak di bidang perpustakaan atau tenaga ahli perpustakaan. Menurut kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia mengatakan bahwa yang disebut pustakawan adalah "Seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya dengan berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan". Tugas pustakawan secara umum adalah sebagai *public services* atau pelayan masyarakat. Artinya, segala perilaku maupun proses yang terjadi di perpustakaan sudah seharusnya berorientasi pada pengguna. Ketika memberi pengarahan kepada pemustaka pada saat berkunjung ke perpustakaan, satu kata kunci untuk keberhasilan pelayanan perpustakaan, menurut Dragovich (2007), kepada *Regional Resources Information Officer* adalah *listen to your users* atau dengarkan keinginan pemustaka. Maka nilai jual perpustakaan terletak pada pelayanan yang baik ini yang sebenarnya diharapkan pemustaka pada umumnya sehingga mereka merasa dihargai, dihormati, dan diperhatikan pustakawan. Sebagai penyedia informasi, perpustakaan harus dapat memberikan layanan yang dapat memudahkan pemustaka untuk mengakses informasi dengan cepat, tepat, dan akurat. Tidak hanya bagi pemustaka normal, melainkan juga untuk pemustaka berkebutuhan khusus, salah satunya ialah tunagrahita. Saat ini perpustakaan yang diperuntukkan bagi penyandang tunagrahita belum memadai, pelayanan yang diberikan oleh penyandang tunagrahita juga masih dalam peningkatan.

Sekolah luar biasa Bina Anak Bangsa adalah suatu lembaga yang berupaya meningkatkan kualitas dan partisipasi anak berkebutuhan khusus di bidang pendidikan, adanya layanan perpustakaan merupakan salah satu pilar utama. Pelayanan yang diberikan di perpustakaan terhadap tunagrahita masih dalam perkembangan dan peningkatan. Untuk itu perlu adanya tenaga pustakawan yang dapat membantu dalam menemukan informasi. pemustaka tunagrahita di sekolah luar biasa Bina Anak Bangsa ini mengalami tunagrahita yang tergolong parah yang menyebabkan sulit berbicara, sulit membaca dan mudah lupa. Untuk itu pustakawan harus sigap membantu dan membimbing pemustaka yang berkunjung

ke perpustakaan seperti menunjukkan dimana letak koleksi yang mereka inginkan, mengajak mereka berbicara dan mengarahkan mereka. Penyandang tunagrahita di sekolah luar biasa Bina Anak Bangsa ini setiap hari selalu ada kegiatan mengunjungi perpustakaan mereka belajar di perpustakaan, walaupun mereka tidak pandai membaca tetapi mereka paham bila melihat gambar. Pustakawan sangat berperan penting karena semakin berat kelainan maka semakin banyak pula layanan yang harus diberikan kegiatan dalam pemberian layanan bagi penyandang tunagrahita tidak boleh dimanjakan atau dibiarkan. Artinya pustakawan harus memberi pelayanan informasi secara wajar agar mereka dapat berkembang optimal, yaitu tidak mengakibatkan ketergantungan terus-menerus atau menarik diri dari kehidupan biasa. Pemustaka selalu berkunjung ke perpustakaan karena itu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua siswa, jadi setiap yang berkunjung dalam sehari ada 5-10 orang siswa di dalam waktu yang tidak bersamaan. Pustakawan akan membagi dua sesi untuk berkunjung, sesi pertama 5 orang dan sesi kedua 5 orang lagi. Jenis jenjang pendidikan di SLB Bina Anak Bangsa Pontianak mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA dengan jumlah keseluruhan sebanyak 135 siswa.

Berdasarkan pandangan di atas pustakawan memiliki tantangan untuk memberikan layanan informasi untuk pemustaka tunagrahita karena pelayanan yang diberikan tidak sama dengan anak normal biasanya. Dari perbedaan pustakawan sekolah umum dengan sekolah berkebutuhan khusus maka beda pula pelayanan pustakawan dalam menghadapi pemustaka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan bentuk metode tersebut, penulis langsung berhadapan dengan pustakawan serta langsung melihat keadaan yang ada di lapangan dan melakukan observasi pada perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Pontianak. Setelah melakukan observasi, penulis mendapatkan data-data yang diperoleh kemudian diolah ke tahap analisis data.

Sumber data penelitian menggunakan dua cara, yaitu sumber data primer, dalam penelitian di Perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Pontianak, data tersebut diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara observasi dan wawancara terhadap pustakawan perpustakaan. Sedangkan sumber data skunder, sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung, data ini diperoleh melalui media perantara, seperti dokumen, file dan buku yang berkaitan dengan koleksi Perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Pontianak.

Teknik dan alat pengumpulan data di Perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Pontianak ada tiga, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara kegiatan atau interaksi percakapan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka. Hal ini merupakan tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berinteraksi langsung. Penulis mengajukan pertanyaan yang akan diutarakan. Dalam tahap wawancara penulis mewawancarai satu informan yaitu pustakawan di perpustakaan Sekolah SLB Bina anak Bangsa Pontianak, setelah wawancara maka peneliti akan mendapatkan informasi mengenai keadaan yang terjadi di lembaga tersebut. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi pustakawan saat melayani pemustaka di Perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Pontianak. Selain wawancara pengumpulan data dapat menggunakan observasi berupa pengamatan terhadap objek yang diteliti, hal ini bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung, karena dalam mengumpulkan data penelitian ilmiah penulis perlu melakukan pengamatan sendiri untuk mengetahui keadaan koleksi yang ada di perpustakaan atau menggunakan pengamatan orang lain, sehingga dapat mengetahui langsung keadaan di

perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perpustakaan sekolah SLB Bina Anak Bangsa merupakan perpustakaan khusus untuk pemustaka berkebutuhan khusus dengan sistem pelayanan tertutup. Pelayanan tertutup merupakan sistem yang diterapkan Sekolah dengan tujuan seorang pustakawan dapat dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka tanpa pemustaka mencari sendiri yang ia butuhkan. Pustakawan sebagai pengelola p**e**rpustakaan mempunyai peran penting dalam mengatur semua sistem yang ada di perpustakaan, untuk itu kompetensi sangat diperlukan oleh seorang pustakawan. Data penelitian ini didapat melalui wawancara terhadap narasumber atau informan yaitu pustakawan di perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Pontianak. Penelitian ini dilakukan secara mendalam, dan mendeskripsikan dalam bentuk pertanyaan berdasarkan teori permasalahan yang ada di perpustakaan yang diteliti, sehingga dapat dianalisis dan diambil kesimpulan mengenai permasalahan yang ada.

Pada dasarnya tujuan adanya kompetensi pustakawan di perpustakaan yaitu memberikan pelayanan yang maksimal bagi pemustaka agar lebih mendapatkan pelayanan yang baik dan dapat dicermati oleh pemustaka tunagrahita**.** Layanan yang diberikan pustakawan pada pemustaka tunagrahita berbeda dengan pemustaka normal biasanya, maka dari itu perlunya kompetensi pustakawan dalam pelayanan terhadap pemustaka berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Pontianak memberikan layanan yang dibutuhkan pemustaka tunagrahita,

Asmarani (2015:17) yang mengatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku di dalam suatu organisasi. Pustakawan sebagai pemegang kendali perpustakaan secara profesional memiliki keterampilan yang unik dalam menjalankan profesinya sebagai pustakawan, yaitu mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik, melayani pemustaka dengan baik, kesediaan membantu menemukan informasi, tanggap terhadap masalah yang disampaikan pemustaka, bersikap ramah, memiliki sikap prososial yang tinggi yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam berinterksi dengan pemustakanya.

Kompetensi pustakawan dalam berkomunikasi pada pemustaka tunagrahita Kompetensi komunikasi sangat diperlukan agar para pemustaka tunagrahita memperoleh kepuasan dalam menerima layanan yang diberikan pustakawan. Pustakawan harus mampu mengetahui keadaan dan kondisi dari setiap pemustaka agar dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan. Layanan yang diberikan tentu sangat berbeda dengan pemustaka pada umumnya, misalnya layanan pada pemustaka umum jika pemustaka ingin menemukan koleksi dan bertanya pada pustakawan, pustakawan hanya memberitahu nomor panggil atau letak buku tersebut berada di rak mana dan pemustaka akan mencarinya sendiri tanpa arahan dan bimbingan pustakawan.

Pemustaka untuk tunagrahita jika mereka membutuhkan koleksi maka pustakawan harus mengarahkan dan mengantarkan pemustaka tunagrahita ke rak buku yang terdapat koleksi yang dibutuhkan nya, mereka tidak bisa mengambil sendiri walaupun sudah diberi tahu dimana letak buku tersebut berbeda dengan pemustaka umum. Sebelum melakukan pelayanan pustakawan harus mengetahui dulu keadaan situasi dan kondisi diri mereka, dengan mengetahui keadaan situasi diri mereka pustakawan dapat dengan mudah berkomunikasi dalam melakukan pelayanan. Berdasarkan pelayanan yang ada pustakawan tidak memiliki alat bantu apapun saat melakukan pelayanan, hanya membutuhkan suara

lantang tetapi dengan perlakuan lemah lembut. Jika pelayanan yang diberikan pustakawan kepada pemustaka sesuai dengan kebutuhan pemustaka maka pemustaka akan senang dan akan suka berkunjung ke perpustakaan.

Pembahasan

Kompetensi komunikasi yang diberikan pustakawan terhadap pemustaka tunagrahita tersebut dapat dengan mudah tersampaikan, karena pustakawan mengerti dan memehami yang dibutuhkan setiap pemustaka tunagrahita, di samping perilaku dan sikap pustakawan yang baik ramah serta sopan kepada pemustaka tunagrahita, mereka akan merasa nyaman ketika berada di perpustakaan atau di luar perpustakaan.

Kompetensi inti adalah kompetensi fungsional yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas perpustakaan. Kompetensi inti mencakup unit-unit kompetensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas inti dan wajib dikuasai oleh pustakawan. Jadi seorang pustakawan harus memiliki kompetensi inti ini karena berhubungan langsung dengan perpustakaan. Kompetensi inti meliputi: melakukan seleksi bahan perpustakaan melakukan pelayanan, memberi informasi yang dibutuhkan pemustaka. Kemampuan pustakawan dalam melayani, menata dan menyimpan kemudian mencari koleksi di perpustakaan merupakan bagian penting, karena dapat memudahkan pustakawan dalam mencari koleksi yang dibutuhkan pemustaka. Pustakawan mengelompokkan buku ke rak sesuai dengan jenis buku dan disusun berdasarkan abjad.

Sebelum memberikan koleksi yang diinginkan pustakawan harus bertanya terlebih dahulu pada pemustaka, buku yang dibutuhkan pemustaka, pustakawan akan memberikan buku yang mereka butuhkan. Waktu yang dibutuhkan untuk menemukan buku yang dibutuhkan pemustaka tidak terlalu lama jika buku tersebut tertata di dalam rak sesuai yang sudah disusun oleh pustakawan. Melayani dan mengetahui informasi yang mereka butuhkan mudah untuk dimengerti dan dipahami pustakawan hanya butuh beberapa detik atau menit sesuai dengan koleksi yang mereka butuhkan, apa saja koleksi yang mereka butuhkan apakah tertata sesuai abjad yang sudah disusun oleh pustakawan atau masuk ke rak lain tidak sesuai susunan, hanya itu yang membutuhkan waktu agak lama.

Pustakawan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan pemustaka, apabila tunagrahita mencari bahan bacaan maka akan dicari sesuai dengan keinginan dan juga kondisi dan hobi serta minat pada bidang yang diinginkannya. Perpustakaan sebagai sarana membaca sekaligus tempat untuk belajar bersama, anak semakin termotivasi dengan bimbingan atau arahan yang diberikan oleh pustakawan. Gemar membaca anak tunagrahita semakin tinggi.

Kompetensi khusus merupakan kompetensi tingkat lanjut yang bersifat spesifik, pustakawan harus melakukan kompetensi khusus ini jika ingin mengembangkan kemampuannya di bidang perpustakaan, meliputi: merancang tata ruang dan perabot perpustakaan, membuat pemustaka nyaman di dalam perpustakaan, Kemampuan tanggap terhadap masalah yang disampaikan pemustaka ialah kompetensi pustakawan dalam melayani tunagrahita di perpustakaan yang harus ada dalam pelayanan di perpustakaan. Pustakawan harus cepat dan sigap saat melayani pemustaka tunagrahita karena jika pustakawan tidak tanggap terhadap masalah yang mereka alami di perpustakaan mereka akan malas dan tidak ingin mengunjungi perpustakaan.

Hal ini karena anak berkebutuhan khusus tidak bisa melakukan sesuatu sendiri maka dari itu mereka membutuhkan pustakawan yang tanggap cepat mengetahui masalah yang mereka hadapi dan apa saja yang mereka butuhkan. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi pemustaka, pustakawan dapat melihat dari raut wajah pemustaka, terlihat dari keadaan wajah mereka jika mereka ada masalah maka wajah mereka akan cemberut atau terlihat

marah dan kesal. Pustakawan akan bertanya kepada pemustaka masalah yang sedang terjadi pada pemustaka. Untuk mengetahui masalah apa yang mereka hadapi pustakawan melihat dulu situasi dan kondisi diri mereka, setelah itu pustakawan akan bertanya kepada pemustaka tunagrahita dan mengetahui masalah yang mereka hadapi saat berada di perpustakaan.

Kerjasama antar satuan kerja atau orang-perorangan mutlak diperlukan. Kerjasama beda dengan bekerja bersama-sama. Kerjasama lebih pada upaya menyelesaikan tugas dalam kerangka mencapai tujuan oleh antar orang-perorangan atau antar satuan kerja di mana masing-masing memiliki tugas yang dilakukan secara sinergis. Perpustakaan Sekolah SLB Bina Anak Bangsa Pontianak merupakan sarana belajar yang membantu tunagrahita dalam mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan minat atau hobi. Pembelajaran yang diterapkan melalui sekolah tidak lepas dari adanya sumber daya manusia, pustakawan mampu bekerjasama dengan guru, staf dan juga orang tua murid, sehingga menghasilkan tunagrahita gemar belajar dan membaca.

Pustakawan melakukan kerjasama saat di perpustakaan. Pustakawan dan guru melakukan kerjasama saat melayani pemustaka, karena pustakawan di SLB Bina Anak Bangsa hanya satu orang dan pustakawan tidak dapat melayani pemustaka jika pemustaka yang berkunjung ramai misalnya 5 orang. Pemustaka harus dibimbing dan diarahkan untuk menemukan koleksi jadi pustakawan tidak bisa melayani hanya seorang diri. Pustakawan juga menemukan kendala saat melakukan kerjasama.

Kerjasama mempunyai peran yang sangat penting terhadap pencapaian suatu lembaga dan masyarakat sekitar untuk memperoleh suatu pembelajaran dan pengetahuan bersama. Semua guru atau sumber daya manusia yang ada di sekolah mempunyai peran dan tugas berbeda-beda sesuai dengan pekerjaannya masing-masing. Misalnya, Perpustakaan sekolah mengadakan kerjasama dengan staf dan guru. Maka semua yang ada akan ikut mendukung dan membantu sesuai dari arahan yang sudah ditetapkan. Jadi, pustakawan mampu mengarahkan dan menjelaskan kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi juga dilaksanakan oleh stafnya.

Pustakawan harus bersikap baik saat melayani pemustaka karena itu adalah salah satu mencapai unjuk kerja yang bagus untuk perkembangan suatu perpustakaan. Memberikan layanan dan sikap terbaik pada pemustaka. Jadi di sini yang dimaksudkan dengan kompetensi kunci adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal pekerjaan yang dimilikinya dan digelutinya. Kompetensi kunci juga merupakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau karakteristik yang berhubungan dengan tingkat kinerja suatu pekerjaan seperti pemecahan masalah, pemikiran, analitik, atau kepemimpinan dan merupakan persyaratan minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang memegang jabatan.

Kemampuan pustakawan dalam melayani pemustaka berkebutuhan khusus tidak mudah, pustakawan harus mengetahui terlebih dahulu keadaan dan kondisi dari setiap tunagrahita, kemampuan pustakawan dalam menangani tunagrahita berbeda-beda caranya. Setiap tunagrahita mempunyai kondisi yang berbeda, misalnya tunagrahita yang minder dan takut kepada orang lain, dilatih dan diberikan penyuluhan terkait motivasi agar tumbuh rasa percaya diri.

Saat melakukan pelayanan terhadap pemustaka tunagrahita pustakawan harus bersikap baik, lemah lembut dan ramah kepada pemustaka, karena sikap pustakawan juga memicu diri mereka. Jika pustakawan baik kepadanya mereka akan semangat dan senang dalam belajar. Pustakawan harus memberikan sikap pelayanan yang menyenangkan pada pemustaka tunagrahita. Orang normal dapat ditangani dan diarahkan, berbeda dengan pemustaka berkebutuhan khusus tunagrahita, pemustaka tunagrahita sangat kurang terhadap informasi, jadi mereka harus dibekali pengetahuan supaya mereka

kaya informasi dan untuk menarik minat bacanya harus dengan cara pendekatan dan bimbingan. Pendekatan yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Sekolah SLB Bina Anak Bangsa yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu keadaan diri mereka melalui jenis usia dan bahan bacaan yang mereka butuhkan. Sehingga, pelayanan yang diberikan oleh pustakawan dapat dengan mudah tersampaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Sekolah SLB Bina Anak Bangsa Pontianak dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pustakawan dalam melayani pemustaka tunagrahita meliputi kompetensi komunikasi yang sangat diperlukan agar para pemustaka tunagrahita memperoleh kepuasan dalam menerima informasi yang diberikan pustakawan, kompetensi memberikan informasi koleksi yang diinginkan dapat memudahkan pustakawan dalam mencari koleksi yang dibutuhkan pemustaka, kompetensi tanggap terhadap masalah yang disampaikan pemustaka pustakawan mampu untuk tanggap dalam menyikapi masalah yang dihadapi pemustaka saat berada di perpustakaan, kompetensi kerjasama di dalam perpustakaan pustakawan bekeja sama dengan guru untuk melakukan pelayanan saat pemustaka yang berkunjung lebih dari 5 orang.

Kompetensi bersikap pada pemustaka tunagrahita yang sedang mencari informasi koleksi berupa buku di perpustakaan pustakawan harus mengetahui terlebih dahulu keadaan diri mereka pustakawan juga harus bersikap baik lemah lembut dan ramah kepada pemustaka tunagrahita kerena mereka tidak bisa dilayani dengan nada marah atau kasar terhadap mereka karena sikap pustakawan itu akan menentukan dan membuat mereka tidak ingin belajar dan mengunjungi perpustakaan jika putakawan tidak bersikap ramah dan lemah lembut kepada mereka, karena tunagrahita sangat sensitif berbeda dengan pemustaka umum lainnya. Maka dari itu pustakawan yang melayani pemustaka berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri dan berbeda dari pustakawan yang melayani pemustaka normal biasanya.

Saran

Selain upaya pengotimalan layanan pada pemustaka tunagrahita di perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Pontianak, ada baiknya perpustakaan melakukan seperti mengadakan pelatihan-pelatihan seputar dunia perpustakaan agar dapat meningkatkan kualitas perpustakaan dan kompetensi pustakawan dalam mengelola perpustakaan. Mengirim pustakawan jika ada seminar dan pelatihan seputar kegiatan perpustakaan, dan pelatihan khusus pada pustakawan tentang melayani anak berkebutuhan khusus agar pustakawan dapat meningkatkan kualitas pelayanan pada pemustakatunagrahita.

DAFTAR RUJUKAN

Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo persada.

Apriyanto, N. (2014). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Java Litera.

Ariyanti, D. S. (2015). Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Tunanetra Pada Perpustakaan Sekolah Luar Biasa-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *repository.uinjkt.ac.id*, 13. Di akses pada tanggal 10 april 2020 di laman http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29171/3/AGUS%20ASYURO-%20FAH.pdf

Asmarani, P. (2015). Kompetensi Pustakawan Dalam Penyediaan Informasi Yang Efektif Bagi Pemustaka Di Perpustakaan Universitas Al Azhar Indonesia.

repository.uinjkt.ac.id, 17. Di akses pada tanggal 10 april 2020 di laman"http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29424" http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29424

Aziz, S. (2014). *Perpustakaan Ramah Difabel.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Basuki, S. (2013). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka.

Basuki, S. (2014). Pengantar Ilmu Perpustakaan. *http://repository.ut.ac.id/4135/*, 26. Di akses pada tanggal 10 april 2020 di laman"http://repository.ut.ac.id/4135/" http://repository.ut.ac.id/4135/

Dewiyana. (2006) BAB II Kajian Teoretis 2.1 Pengertian Pustakawan. Di akses pada tanggal 10 April 2020 di laman http://repository.usu.ac.id/bitsream/handle/123456789/27114/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y

Herlina, L. I. (2017). Kompetensi Pustakawan Dalam Melayani Pemustaka Berkebutuhan Khusus Di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra Jakarta. *repository.uinjkt.ac.id*, 11. Di akses pada tanggal 10 april 2020 di laman"http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34508" http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34508

Istiana, R. N. (t.thn.). Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *http://garuda.ristekbrin.go.id/*, 73. Di akses pada tanggal 10 april 2020 di laman"https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/28671" https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/28671

Narendra, A. P. (2015). Data Besar, Data Analisis dan Pengembangan Kompetensi Pustakawan. *http://garuda.ristekbrin.go.id/*, 91. Di akses pada tanggal 10 april 2020 di laman"file:///C:\\Users\\User\\Downloads\\7086-21761-3-PB%20(2).pdf" file:///C:/Users/User/Downloads/7086-21761-3-PB%20(2).pdf

Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantagan Perubahan.* Yogyakarta: Graha II. Di akses pada tanggal 10 april 2020 di laman file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/978-602-262-006-8-1020.pdf

Thoyyibah, R. H. Standar Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negri Se Surabaya. *http://garuda.ristekbrin.go.id/*, 9. Diakses pada tanggal 10 April 2020 pada laman HYPERLINK "http://repository.unair.ac.id/17696/" http://repository.unair.ac.id/17696/

Tupan. (2019) Pembangunan Kompetensi Bagi Pustakawan. Di akses pada tanggal 10 april 2020 di laman https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/download/752/741